

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi yang masih dipenuhi dengan ternak sapi yang didatangkan dari luar daerah untuk kebutuhan sapi potong, seperti dari Sumatera Utara dan Lampung. Program-program pemerintahan yang sudah berjalan terkait dengan pengembangan sapi potong saat ini belum dapat menjadikan daerah ini sebagai daerah swasembada daging sapi. Sebagian besar struktur industri peternakan di Sumatera Barat masih bertahan pada skala usaha rakyat, dengan ciri-ciri yaitu penerapan teknologi dan manajemen konvensional, ukuran usaha relatif sangat kecil, menggunakan tenaga kerja keluarga, lokasi ternak menyebar, pengadaan hijauan pakan ternak mengandalkan hijauan dari tegalan lahan-lahan terlantar. Pola manajemen usaha seperti ini cenderung menjadi tidak efektif dan tidak efisien. Peternak kurang menargetkan produktivitas ternak sapi yang mau dicapai dan kurang memperhitungkan input dan output usaha ternaknya.

Sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan peningkatan produksi, antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal. Sumber daya modal adalah kendala terbesar peternak dalam meningkatkan skala usahanya. Rata-rata peternak sapi potong di Sumatera Barat merupakan peternak kecil dengan skala kepemilikan hanya 1 sampai 2 ekor per rumah tangga peternak.

Kekurangan modal pada peternak kecil sering diselesaikan melalui norma-norma yang terjadi di pedesaan seperti perseduaan. Perseduaan merupakan

kelembagaan yang sudah mengakar di hampir semua daerah di Indonesia. Perbedaan pada masing-masing daerah biasanya dibedakan oleh istilah yang digunakan dan tata cara pelaksanaan perseduaan.

Menurut Saharuddin (2001) kelembagaan adalah seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang nyata, yang terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan dilakukan berulang. Definisi kelembagaan tersebut hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Wibowo (2011) bahwa kelembagaan sebagai adanya norma-norma dan kebutuhan kebutuhan masyarakat dalam situasi tertentu.

Kelembagaan perseduaan adalah istilah bagi hasil pada bidang peternakan yang biasanya dilakukan pada peternakan rakyat. Hal ini terjadi berkaitan dengan keinginan rakyat untuk memelihara ternak sedangkan kepemilikan modal sendiri sulit didapatkan.

Sistem perseduaan di Sumatera Barat pada kenyataannya tidak memberikan keuntungan yang maksimal bagi kedua belah pihak yang bermitra. Dari sisi peternak, produktivitasnya rendah karena merasa rugi bila bekerja terlalu keras sementara hasil nanti akan dibagi dua. Dari sisi pemodal, keuntungan yang diperoleh sangat tidak pasti. Karena penjualan ternak baru bisa dilakukan setelah beberapa tahun atas kesepakatan bersama. Hal ini berkaitan dengan produktivitas peternak yang melakukan perseduaan. Namun kenyataannya sistem perseduaan ini masih langgeng di Sumatera Barat. Sistem perseduaan ini diduga tidak efektif dilakukan untuk menambah pendapatan kedua belah pihak. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat seberapa besar tingkat efektivitas sistem perseduaan ini.

Kota Pariaman merupakan kota yang dibentuk dari pemekaran Kabupaten Padang Pariaman dan memiliki prospek yang cukup tinggi di bidang industri sapi potong. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pariaman 2018, jumlah penduduk Kota Pariaman adalah 86.618 jiwa. Sementara jumlah rumah tangga peternak sapi potong di Kota Pariaman sebanyak 1.120. Usaha pengembangan sapi potong di daerah ini sebagian besar dilakukan dengan pola kemitraan, yaitu sistem bagi hasil tradisional, dan masih berlangsung sampai dengan sekarang. Sistem bagi hasil atau *perseduaan*, terdiri antara peternak dan pemilik modal yang saling bekerjasama dengan tujuan dapat memberi keuntungan antara kedua belah pihak, biasanya pemilik modal menyerahkan modal berupa uang atau ternak sapi kepada peternak dan pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan bersama.

Kota Pariaman terdiri dari empat kecamatan, yaitu Kecamatan Pariaman Timur, Pariaman Tengah, Pariaman Selatan, Pariaman Utara. Kecamatan Pariaman Utara merupakan kecamatan dengan populasi sapi potong terbesar di Kota Pariaman yaitu 937 ekor sapi (lampiran 1). Pada survey awal yang penulis lakukan, permasalahan yang banyak dikeluhkan adalah skala usaha yang kecil hanya 1 sampai 2 ekor saja. Mereka tidak mampu menambah jumlah sapi peliharaannya karena rendahnya kemampuan modal. Maka dari itu sebagian besar masyarakat hanya memelihara sapi dengan sistem *perseduaan*. Selama ini permasalahan permodalan diatasi dengan *perseduaan* dengan sistem bagi hasil setengah untuk pemodal dan setengah lagi untuk peternak.

Biasanya perseduaan dilakukan oleh peternak dengan pemodal yang memiliki hubungan kekeluargaan atau hubungan di suatu suku. Dari sudut penerapan teknik panca usaha peternakan dalam menjalankan perseduaan ini peternak masih sederhana seperti pakan yang diberikan hanya rumput saja dan jarang menambahkan pakan lainnya termasuk obat-obatan dan vitamin. Perseduaan ternak yang dilakukan di Kecamatan Pariaman Utara bukan sebagai pekerjaan utama yang dilakukan peternak.

Peternak di daerah ini hanya memanfaatkan pengetahuan secara turun temurun dari orang tua dan sesekali mengikuti penyuluhan sebagai salah satu program dari pemerintah untuk meningkatkan produksi sapi potong. Bahkan terdapat beberapa peternak yang tidak menyelesaikan pendidikan sampai dengan bangku sekolah menengah atas. Penyuluh pun tidak secara rutin memberikan pendampingan tentang beternak sapi. Biasanya penyuluh datang untuk memantau kondisi ternak serta memberikan obat-obatan secukupnya. Sehingga tidak banyak dari peternak yang mendapatkan ilmu tentang peternakan sapi potong dari penyuluh. Baik dari segi pemilihan bibit, manajemen pemeliharaan, obat-obatan dan vitamin serta pemasarannya.

Pemeliharaan sapi di daerah ini pada umumnya dilakukan dengan cara tradisional. Penerapan panca usaha peternakan sapi potong juga diimplementasikan seadanya tanpa memperhatikan dampak yang kurang baik terhadap produksi nantinya. Sapi yang dipelihara lebih sering digembalakan di luar kandang meskipun sapi tersebut sudah memiliki kandang tersendiri. Sapi juga jarang dimandikan, pemberian konsentrat hampir tidak pernah, serta pemberian obat dan vitamin yang

dilakukan hanya ketika pada kondisi tertentu. Kondisi ini menyebabkan sapi tidak memproduksi secara optimal, jarak kelahiran (*calving interval*) tinggi. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya produktivitas sapi. Sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan. Meskipun pendapatan dari perseduaan ini rendah, perseduaan tetap masih dilakukan oleh masyarakat di daerah ini.

Bibit sapi diperoleh melalui peternak lain atau pedagang sapi baik di pasar maupun dipesan kepada pedagang ternak yang beroperasi di daerah tersebut, yang biasanya sudah dikenal. Cara ini biasa dilakukan di desa – desa, sehingga kualitas sapi yang diperloeh tidak terjamin baik. Kadan-kadang sapi dibelikan oleh pemilik modal untuk diperseduakan. Peternak menerima saja sapi yang dipilih oleh pemilik modal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang efektivitas perseduaan ini penting dilakukan untuk melihat adakah pengaruh karakteristik peternak , pendampingan penyuluh yang dilakukan pemerintah dan penerapan panca usaha peternakan terhadap efektivitas usaha peternakan dan berapakah pendapatan peternak dari perseduaan yang dilakukan sehingga dapat dilihat kontribusi pendapatan perseduaan ini terhadap pendapatan total rumah tangga peternak.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana korelasi karakteristik peternak, pendampingan penyuluhan dan penerapan teknik panca usaha peternakan terhadap efektifitas kelembagaan usaha ternak sapi potong pelaku perseduaan di Kecamatan Pariaman Utara?
2. Bagaimanakah efektivitas peternakan sapi potong pelaku perseduaan dan

kontribusinya terhadap pendapatan total rumah tangga peternak di Kecamatan Pariaman Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui korelasi karakteristik peternak (X.1), penyuluhan (X.2) teknik panca usaha peternakan sapi potong (X.3) terhadap efektivitas kelembagaan usaha ternak sapi potong pelaku perseduaan di Kecamatan Pariaman Utara.
2. Mengetahui tingkat pendapatan peternakan sapi potong pelaku perseduaan dan kontribusinya terhadap pendapatan total rumah tangga peternak di Kecamatan Pariaman Utara.

1.4. Manfaat penelitian

1. Pada aspek manfaat akademik, hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial ekonomi pertanian, dan bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis tentang kemitraan usaha peternakan sapi potong.
2. Pada aspek manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi peternak dan pemodal untuk memperbaiki kapasitasnya, dan teknik panca usaha peternakan sapi sehingga kemitraan usaha ternak sapi lenih menguntungkan kedua belah pihak.
3. Pada aspek manfaat kebijakan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan pemberdayaan ekonomi peternak dan pengembangan kemitraan usaha ternak sapi potong yang efektif.